

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behaviour) (Notoatmodjo, 2003, di kutip oleh Wawan dan Dewi, 2011).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam tindakan mengetahui selalu kita temukan dua unsur utama yaitu subyek yang mengetahui (S) dan sesuatu yang diketahui atau obyek pengetahuan (O) (Kebung, 2011).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila ada orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisa (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara

komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2) Media masa/ sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011), cara memperoleh pengetahuan yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) adalah sebagai berikut:

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- a) Cara coba salah (*Trial dan Error*)
- b) Cara kekuasaan atau otoriter
- c) Berdasarkan pengalaman pribadi

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang kita kenal dengan penelitian ilmiah.

e. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

2) Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choice), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

2. Remaja

Menurut WHO (World Health Organization) yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.

Menurut Notoatmodjo (2010) masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan dan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa yang dewasa yang diikuti perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja dari segi usia dapat dibedakan menjadi remaja awal (*early adolescent*) 10-13 tahun, remaja menengah (*middle adolescent*) 14-16 tahun dan remaja akhir (*late adolescent*) 17-20 tahun.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, dkk, 2009).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, social dan emosional.

Tahap perkembangan remaja yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal (*early adolescent*)

Pada tahap ini seorang remaja masih terheran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorangan-dorangan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis, tampak merasa lebih dekat dengan teman sebayanya dan merasa ingin bebas.

b. Remaja Menengah (*middle adolescent*)

Pada saat ini remaja sangat membutuhkan teman, ia sangat senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Terdapat kecenderungan narsistis yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Tampak ingin mencari identitas diri sendiri, keinginan atau ketertarikan terhadap lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian sebagai berikut:

- 1) Minat semakin mantap kepada fungsi kognitif
- 2) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi
- 3) Tumbuh batasan yang memisahkan kepribadian dirinya dengan masyarakat umum
- 4) Ego untuk mencari kesepakatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru
- 5) Mulai ada keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Menurut SEJIWA (2008) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok orang. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang

lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Bullying adalah bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan seringkali tindakan itu dilakukan sejak mereka masih belia. Karena jenis tindakannya yang cenderung bersifat rahasia, maka komunitas di sekitarnya tidak mengetahui peristiwa itu. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh (Elliot, 2002 dalam Astuti, 2008).

b. Karakteristik *Bullying*

Menurut Ribgy (2002) dalam Astuti (2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- 1) Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.

- 2) Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan.
- 3) Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang.

c. Jenis dan Wujud *Bullying*

Menurut SEJIWA (2008) ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori yaitu:

1) *Bullying* fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik yaitu menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menolak dan lain sebagainya.

2) *Bullying* verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera penglihatan kita. Contoh-contoh *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak dan lain sebagainya.

3) *Bullying* mental/psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan memperlakukan, mencibir dan lain sebagainya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Astuti (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbedaan kelas (senioritas)
- 2) Ekonomi
- 3) Agama
- 4) Jender
- 5) Etnisitas/rasisme
- 6) Keluarga yang tidak rukun
- 7) Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif
- 8) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

e. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Menurut SEJIWA (2008) pelaku *bullying* dapat diartikan sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki

kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Adapun ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain (Astuti, 2008):

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
- 2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekitarnya
- 3) Merupakan tokoh populer di sekolah
- 4) Gerak - geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan/melecehkan.

f. Ciri-ciri Korban *Bullying*

Ciri-ciri korban perilaku *bullying* (Astuti, 2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemalu/pendiam/penyendiri
- 2) Bodoh
- 3) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam
- 4) Sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut/marah tanpa sebab, mencoret-coret,dsb).

4. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah yang menyenangkan saja (Santosa, 2004).

Kelompok teman sebaya adalah segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan tujuan yang sama. Steinberg mengkonseptualisasikan kelompok teman sebaya atau klik adalah anak atau remaja yang memiliki dua sampai dua belas orang anggota kelompok yang rata-rata memiliki usia dan minat yang sama (Ryan, 2001).

b. Jenis Teman Sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak, maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian yang baik. Menurut Hurlock (Nisriyana, 2007) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

1) Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

2) Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.

3) Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat

akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota- anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

4) Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.

5) Kelompok Gang

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

c. Status Teman Sebaya

Status sosiometrik merupakan penilaian anak-anak terhadap seberapa banyak mereka suka atau tidak suka dengan teman sebaya atau teman sekelas mereka. Wentzel dan Asher (Santrock, 2011) membedakan status teman sebaya, yaitu:

1) Anak-anak populer

Anak yang sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai teman sebayanya.

2) Anak-anak biasa

Anak yang menerima jumlah rata-rata, baik nominasi positif maupun nominasi negative dari teman sebaya atau teman sekelasnya.

3) Anak-anak terbaik

Anak-anak yang jarang dinominasikan sebagai seorang sahabat tetapi bukan tidak disukai oleh teman sebaya mereka.

4) Anak-anak yang ditolak

Anak yang jarang dinominasikan sebagai seorang sahabat dan secara aktif tidak disukai oleh teman sebayanya.

5) Anak-anak kontroversial

Anak yang sering dicalonkan baik sebagai sahabat terbaik maupun yang tidak disukai.

d. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan social anak. Menurut Santrock (2011) peranan teman sebaya dalam proses perkembangan social anak antara lain sebagai

sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan social dan fungsi kasih sayang.

Peran teman sebaya juga dikemukakan oleh Yusuf (2010) yaitu memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku social, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, dan saling bertukar pikiran dan masalah.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2002) peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku social, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, saling bertukar perasaan dan masalah. Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi remaja. Karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan remaja.

Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- 1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- 2) Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- 3) Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri.

e. Dampak Teman Sebaya

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Desmita (2009) sebagai berikut:

1) Dampak positif

- a) Mengontrol impuls-impuls agresif melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif
- b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial diri dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga

c) Meningkatkan keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik

d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan

e) Meningkatkan harga diri yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya

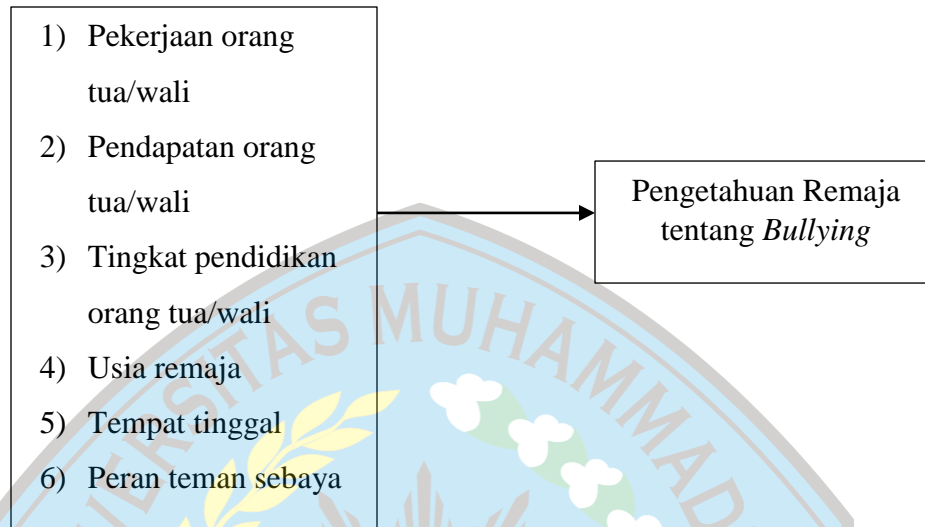
2) Dampak negatif

a) Anak yang ditolaknya atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan

b) Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua

c) Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alcohol, narkoba dan sebagainya

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Astuti (2008)